

**FAKTOR PENDORONG REMAJA PEREMPUAN SETIYO BUDOYO DALAM
MELESTARIKAN Kesenian KUDA LUMPING
(STUDI KASUS DI DESA HARAPAN MAKMUR
KABUPATEN BENGKULU TENGAH)**

Desi Ratna Sari , S.sos ; Dr. Ledyawati, M.Sos

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Harapan Makmur kabupaten Bengkulu Tengah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisa faktor pendorong remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Desa Harapan Makmur Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif yang dianalisa secara Deskriptif. Instrument Data adalah Observasi dan Wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Aksi memandang tindakan sosial sebagai sesuatu yang secara sengaja dibentuk oleh individu dalam konteks yang telah diberinya makna. Dalam penelitian ini Jumlah Informan ada 4 orang sebagai subjek utama dan 2 orang Informan Pendukung. Teknik Pengambilan Sample adalah Purposive Sampling. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Perkembangan Kesenian Kuda Lumpung Di Desa Harapan Makmur ini dari dulu hingga sekarang ada mengalami perubahan mulai dari segi Kostum, Alat Musik yang dimainkan, sampai pada Gerak Tari. Faktor Pendorong Remaja dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumpung ini adalah pertama faktor Intern yang terdiri dari Keinginan Remaja dalam Mengikuti Kesenian ini di dasarkan kemauan pribadi. Kedua dari Keluarga yaitu dorongan dari Keluarga supaya berpartisipasi dalam kesenian tersebut. Sedangkan faktor Eksternal ada dua yaitu Teman Sebaya dan Lingkungan. Berdasarkan teori aksi yang digunakan yang digunakan untuk menganalisis, diketahui bahwa faktor pendorong remaja perempuan anggota Setiyo Budoyo relevan dengan asumsi dasar teori ini, yaitu: 1) Tindakan manusia didorong oleh kesadaran diri sendiri, 2) tindakan manusia itu bertujuan, 3) tindakan manusia itu menggunakan cara, prosedur teknik dan alat data, 4) tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak diubah dengan sendirinya, 5) tindakan manusia berdimensi tiga, yaitu yang menyangkut masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, 6) tindakan manusia dalam pengambilan keputusan dibimbing oleh norma-norma moral. 7) penelitian tentang antar hubungan sosial menggunakan verstehen (pemahaman) dan imajinasi.

Kata Kunci: kesenian kuda lumping, Remaja, Faktor Pendorong.

**DRIVING FACTORS FOR YOUNG WOMEN OF SETIYO BUDOYO IN
PRESERVING THE ART OF THE LUMPING HORSE
(CASE STUDY IN HARAPAN PROSPEROUS VILLAGE
CENTRAL BENGKULU DISTRICT)**

ABSTRACT

This research was carried out in Harapan Makmur Village, Central Bengkulu Regency, the aim of this research was to find out and analyze the driving factors for teenagers in preserving the art of Kuda Lumping in Harapan Makmur Village, Central Bengkulu Regency. This research is qualitative research which is analyzed descriptively. Data Instruments are Observations and Interviews. The theory used in this research is Action Theory, which views social action as something that is deliberately formed by individuals in a context that has been given meaning. In this research, there were 4 informants as the main subjects and 2 supporting informants. The sampling technique is purposive sampling. The results of this research explain that the development of Kuda Lumping art in Harapan Makmur Village has experienced changes from the past to the present, starting from the costumes, the musical instruments played, to the dance movements. The driving factors for teenagers in preserving the art of Kuda Lumping are the first internal factors which consist of teenagers' desire to participate in this art based on personal will. Second, from the family, namely encouragement from the family to participate in the arts. Meanwhile, there are two external factors, namely peers and the environment. Based on the action theory used for analysis, it is known that the driving factors of young female members of Setiyo Budoyo are relevant to the basic assumptions of this theory, namely: 1) Human actions are driven by self-awareness, 2) Human actions are purposeful, 3) Human actions are using methods, technical procedures and data tools, 4) human actions are only limited by conditions that are not changed by themselves, 5) human actions have three dimensions, namely those involving the past, present and future, 6) human actions in making decisions are guided by moral norms. 7) research on social relationships using verstehen (understanding) and imagination.

Keywords: lumping horse art, teenagers, driving factors.

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada hakikatnya meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik material maupun spiritual. E. B. Tylor yang mengemukakan budaya dan peradaban adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu kesenian masyarakat yang menunjukkan keunikan tradisi Nusantara adalah kesenian Kuda Lumping. Kesenian tidak pernah lepas dari penduduk masyarakat. Kesenian merupakan bagian yang penting dari kebudayaan, yang merupakan ungkapan kreatifitas dari sebuah kebudayaan itu sendiri (Nooryan Bahari 2014:27)

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi suatu kepribadian daerah atau bangsa. Memelihara dan melestarikan kebudayaan merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain kekayaan suatu kebudayaan harus dilestarikan setiap suku bangsa. Kebudayaan sangatlah berguna bagi manusia. Dengan kebudayaan, manusia dapat menuangkan ide-idenya. Ideide tersebut berupa cipta maupun karya (Budianingsih, 2015:2-3).

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Kuda lumping seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Jazuli, 2008:46).

Di dalam kehidupan ini, manusia tentunya menjadi ciri khas dan memiliki unsurunsur yang saling berpengaruh satu sama lain. Hal ini terdapat dalam sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu lingkup masyarakat. Di lingkungan pedesaan, keanekaragaman warna masyarakat dan juga kebudayaan Indonesia masih tetap terjaga, sehingga perbedaan kebudayaan-kebudayaan yang ada dari beragam suku bangsa hingga sekarang masih terlihat mencolok. Kebudayaan tersebut merupakan hasil karya cipta dari pemikiran, perasaan dan nurani manusia. Hasil dari ini semua, akan membentuk kebudayaan yang membuat setiap kelompok-kelompok manusia memiliki ciri-ciri yang berbeda. Kebudayaan tersebut biasanya digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan mereka, baik komunikasi antara individu maupun komunikasi antara

manusia dengan alam sekitarnya (Koentjaraningrat 2004:30)

Kuda lumping merupakan kegiatan yang pelaksanaannya mempertimbangkan perpaduan aspek kesenian dan kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, kelompok tayuban kesenian tradisional kuda kepang di Desa Harapan Makmur ini perlu mengembangkan ragam bentuk dan program pemerintah Desa yang merupakan kebutuhan masyarakat khususnya di bidang kesenian agar bisa menjadi bangsa yang berbudaya ataupun masyarakat yang berbudaya.

Dengan eksistensinya seni kuda kepang, berarti kita bersama-sama mempertahankan, memelihara dan melestarikan budaya bangsa. Hal itu pula yang membuat paguyuban seni kuda kepang "SETIYO BUDOYO" menyelenggarakan kembali produktifitas seni masyarakat agar kesenian tanah air ini tetap terjaga khususnya di Desa Harapan Makmur, Kec, Pondok Kubang, Kab.Bengkulu Tengah.

A. Faktor pendorong

1. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri sendiri adalah faktor yang ada dalam diri individu manusia yang terdiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang

mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipegaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (feeling), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya (Walsito, 2014:55).

Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti komitmen seniman perempuan, kreativitas, kerjasama tim, dan kesadaran budaya dalam menjaga tradisi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri sendiri adalah faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau yang menyebutnya dengan faktor stimulus. Faktor psikis

berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera (Walsito, 2014:55).

Faktor eksternal melibatkan dukungan masyarakat, perkembangan budaya, teknologi, dan faktor luar lainnya yang mempengaruhi eksistensi dan perkembangan kudu lumping perempuan.

B. Remaja Perempuan

Remaja adalah suatu periode dengan permulaan dengan masa perlangsungan yang beragam, yang menandai berakhirnya masa anak dan merupakan masa diletakkannya dasar-dasar menuju taraf kematangan. Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologis, psikologi, dan sosiologi yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Secara biologis di tandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologi di tandai dengan akhir perkembangan kepribadian (Diananda, 2019).

Menurut (Ermayani, 2015), pada masa remaja ada beberapa perilaku khusus yang di alami; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini

dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.

2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku. dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

C. Pelestarian Kesenian

Kesenian menjadi salah satu unsur spiritual dari kebudayaan. Sebagai unsur spiritual, kesenian merupakan energi pendorong perkembangan masyarakat dan kebudayaannya. Kesenian merupakan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman belajar dan pengamatan. Jadi, kesenian merupakan hasil dari kebiasaan serta budaya yang melekat dimasyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang menyesuaikan perkembangan masyarakat dan lingkungan.

Kesenian perlu dijaga keberadaannya agar tetap lestari serta sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa sehingga tidak tenggelam oleh pengaruh budaya asing (Sediyawati 2008, h.209). Menurut A.W. Widjaja (dalam Ranjabar 2006, h.115), pelestarian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu dalam mewujudkan tujuan tertentu agar tetap abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Menurut Brandon (2003, h.209-212), pelestarian dapat dilakukan secara tradisional dan modern. Pengajaran tradisional terjadi secara informal, tidak terstruktur, dan meniru dari apapun yang terekam oleh

individu. Pelestarian secara modern dilakukan dengan lebih formal dan terstruktur melalui lembaga-lembaga seperti sekolah, organisasi/kelompok, serta penyebaran melalui publikasi.

Jadi pelestarian merupakan kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang dilakukan secara terus menerus dan terarah guna melindungi kesenian tradisional untuk mempertahankan keberadaannya sehingga tidak hilang dan tenggelam oleh pengaruh budaya-budaya asing.

D. Kuda Lumping

Kuda lumping adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihias dan dicat dengan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda akan tetapi beberapa pertunjukan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekuatan magis seperti atraksi memakan beling dan aksi kekebalan tubuh terhadap deraan pecut (Megantara, 2012).

Kuda lumping sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan instrumen utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan (disamak) atau terbuat dari anyaman bambu. Kepangan bambu diberi motif atau hiasan dan direka seperti kuda. Kuda-kudaan itu berupa guntingan dari sebuah gambar kuda yang diberi tali melingkar dari kepala hingga ekornya seolah-olah ditunggangi para penari dengan cara mengikatkan talinya di bahu mereka. Puncak kesenian kuda lumping adalah ketika para penari itu mabuk, mau makan apa saja termasuk yang berbahaya dan tidak biasa dimakan manusia (misalnya beling/pecahan kaca dan rumput) dan berperilaku seperti binatang (misalnya ular dan monyet) .

Tata cara pertunjukan kesenian kuda lumping sebagai berikut: Pertama, mempersiapkan alat-alat seperti gamelan, gong, kenong, kendang teropet yang akan digunakan untuk pertunjukan. Kedua, pengrawit menepati alat musik masing-masing dan mulai memainkan. Ketiga, menata/menyiapkan perlengkapan seperti kuda, barongan, celengan. Keempat, menyiapkan bunga

setaman, wangi-wangian fambo, dupa dan kemenyan. Kelima, menyiapkan kostum yang akan dipakai para jatilan. Keenam, para pemain dan sinden bersiap-siap dengan kostum dan make up; ketujuh, pertunjukan siap dimulai dengan tarian yang dibawakan oleh para penari yang menunggangi kuda dari anyaman bambu, kemudian penari dengan memakai barongan di lanjutkan penari dengan memakai celengan .

Sebelum pertunjukan kesenian kuda lumping berlangsung, para pemain khususnya penari jathilan memerlukan make up, waktu make up yang digunakan kurang lebih 1 jam menjelang pertunjukan dan yang diperlukan antara lain: bedak, minyak wangi, kostum, jarit, dan lain-lain. Proses pertunjukan kuda lumping selalu diwarnai adanya kesurupan atau kerasukan karena kesenian kuda lumping selalu identik dengan pemanggilan roh halus yang sengaja dipanggil untuk meramaikan pertunjukan, namun tetap didampingi para datuk atau pawang (Setyorini, 2013).

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Sesuai dengan tujuan dari

penelitian ini, yaitu mengetahui faktor-faktor pendorong partisipasi remaja perempuan Setiyo Budoyo dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Desa Harapan Makmur. Metode kualitatif berusaha memahami, memaparkan serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara-cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap. Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan dan tertulis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian nantinya berupa: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kemudian Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moloeng, 2004:248). Dalam metode analisis ini, empat komponen analisisnya antara lain: Pengumpulan Data, reduksi data, penyajian data dan reduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di desa Harapan Makmur, kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, Indonesia.

Informan yang didapatkan pada saat penelitian berjumlah 6 orang yang terdiri dari 5 orang dari pengurus kesenian kuda lumping, dan 1 orang masyarakat sehingga seluruhnya berjumlah 6 orang, Berikut ini dilampirkan beberapa informasi mengenai informan.

1. Nyuwito, berusia 57 tahun dan menganut agama Islam. Bapak Nyuwito merupakan pawang dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping. Beliau pula merupakan salah satu cikal bakal yang membuat kesenian tradisional kuda lumping dikenal di Desa Harapan Makmur, beliau menjadi pawang dalam kesenian tradisional kuda lumping sejak tahun 2016, telah dikukuhkan kembali Paguyuban Seni Kuda Lumping "SETIYO BUDOYO" di Desa Harapan Makmur, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Khumaidah Laili Putri , berusia 25 tahun , jenis kelamin perempuan, sebagai responden remaja putri yang ikut dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping, Mbak Laili

- menganut agama Islam dan Mbak Laili ini sudah S1, mulai aktif dalam kegiatan ini sejak tahun 2016, dan sampai sekarang masih aktif/ masih melestarikan kesenian kuda lumping di grup Setiyo Budoyo.
3. Sella Oktavia Putri berusia 19 tahun, jenis kelamin perempuan, sebagai responden remaja putri yang ikut dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping, Mbak Sella menganut agama Islam dan saat ini masih duduk di bangku kelas 3 tingkat SMK, berdasarkan dari wawancara yang memulai aktif dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping ini pada 3 tahun yang lalu tahun 2021, dan sampai sekarang masih aktif/ masih melestarikan kesenian kuda lumping di grup Setiyo Budoyo.
 4. Ria Kartika, berusia 14 tahun, jenis kelamin perempuan, sebagai responden remaja putri yang ikut kesenian tradisional kuda lumping, menganut agama Islam dan saat ini duduk di bangku tingkat kelas 3 SMP, Mbak Ria mulai aktif dalam kesenian tradisional kuda lumping sejak tahun yang lalu ketika ia masih duduk di bangku kelas 1 tingkat SMP, dan sampai sekarang masih aktif/ masih melestarikan kesenian kuda lumping di grup Setiyo Budoyo.
 5. Novi , berusia 20 tahun, jenis kelamin perempuan, sebagai responden remaja putri yang ikut kesenian tradisional kuda lumping, ia menganut agama Islam dan saat ini kegiatan Mbak Novi bekerja , dan Mbak Novi ini mulai aktif dalam kesenian tradisional kuda lumping sejak tahun 2017 dan sampai sekarang masih aktif/ masih melestarikan kesenian kuda lumping di grup Setiyo Budoyo.
 6. Tri Ekana Supri Santoso berusia 60 tahun. Bapak Tri Ekana Supri Santoso di sini sebagai tokoh masyarakat yang dipilih sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beliau merupakan kepala Desa Harapan Makmur.
- Pertunjukkan kesenian kuda lumping telah menjadi agenda rutin yang selalu diadakan oleh Desa Harapan Makmur. Pertunjukkan ini biasanya diadakan rutin setahun sekali. Hal tersebut diadakan dengan maksud untuk sekedar mempertontonkan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Harapan supaya kesenian tradisional kuda lumping di Desa Harapan Makmur tetap lestari dan diminati oleh seluruh masyarakat khususnya para generasi muda.
- Sedangkan dengan laki-lakinya Pertunjukan Kesenian Kuda lumping pada umumnya dibawakan oleh penari laki-laki,

karena penari laki-laki dianggap lebih menggambarkan sosok prajurit yang gagah berani, namun tidak menutup kemungkinan tari Kuda Lumping ditarikan oleh penari perempuan. Penari Kuda lumping umumnya dibawa oleh remaja, karena usia remaja dipandang lebih menarik penonton. Kesenian Kuda Kepang "Setiyo Budoyo" penari Kuda lumping dibawa oleh anak-anak remaja hingga dewasa, untuk lebih menarik para penonton. Usia penari Kesenian Kuda Kepang yaitu berkisar antara 10 hingga 50 tahun.

Pada bagian gerak terdiri dari dua bagian, gerak penari remaja, dan gerak penari laki-laki dewasa. Sedangkan, pada bagian alat musik terdiri lima alat musik yaitu gong, saron, kendang, kenong, demong, pada bagian kostum dan rias ada yang dinamakan dengan udeng, selendang, baju kaos, rompi, centing, kain panjang, dan jarek. Untuk bagian properti terdiri dari kuda lumping, barong, topeng buta cakil, cambuk, dan sesajen. Pada setiap pertunjukan ada beberapa hal yang dipersiapkan oleh penari pelatih pawang dan pemusik. Persiapan-persiapan itu mencakup tarian yang akan, sesaji yang harus disiapkan, ritual yang harus dilakukan, iringan musik yang harus dimainkan, dan kostum yang akan digunakan.

Pentas pertunjukkan sering kali diadakan bertepatan pada saat liburan panjang sekolah hal ini disesuaikan dengan para penari yang sebagian besar adalah anak-anak sekolah dan diharapkan penontonnya pun akan lebih banyak. Di Desa Harapan Makmur pada tahun 2024 ini pentas kesenian tradisional diadakan tepat pada hari Minggu 11 Februari 2024. Penyajian dalam pementasan kesenian kuda lumping di Desa Harapan Makmur disajikan pada siang hari hingga sore, dimulai kurang lebih pukul 10.00 WIB dan diakhiri pukul 17.00 WIB.

Pada setiap pelaksanaannya, kuda lumping ini harus dilengkapi dengan beberapa sesaji, hal ini disampaikan oleh pak Nyuwito yang menyebutkan hal-hal ini harus ada dalam setiap penampilannya itu:

1. Tumpeng robyong
2. Ingkung ayam
3. Jajan pasar ini terdiri dari buah-buahan.
4. Ayam jantan yang masih kecil dan hidup
5. Bunga setaman
6. Kemenyan
7. Jenang

Keterlibatan Remaja Perempuan Dalam Setiyo Budoyo

Partisipasi yang dilakukan oleh remaja-remaja di Desa Harapan Makmur dalam

melestarikan kesenian kuda lumping berkat dari diri sendiri dalam berpartisipasi dikarenakan adanya kesadaran, untuk melestarikan kesenian kuda lumping. Kesadaran dari para remaja di Desa Harapan Makmur timbul dari hati nurani sendiri tanpa paksaan dari siapapun, seperti yang pernyataan Mbak Sheila Oktavia (19 Tahun) salah satu penari yang aktif dalam kesenian kuda lumping grup Setyo Budoyo.

"Awalnya karena sejak kecil saya memang sudah menyukai kesenian kuda lumping, sering lihat pentas, saya jadi suka. Saya suka pengen ikut, tapi malu dan belum ada yang mengajak saya. Kalau teman-teman latihan itu saya sering lihat, mulai dari situ saya ditawarkan teman-teman yang ikut menari kesenian kuda lumping untuk sekalian saja ikut bergabung, dan saya tidak menyalakan kesempatan itu untuk belajar. Bagaimana saya tidak suka pada kesenian satu ini, lingkungan saya sebagian besar anak-anaknya ikut menari kuda lumping, dari anak muda sampai orang dewasa semua menari kuda lumping. Sebenarnya sudah ada niat dari hati Mbak ingin ikut kesenian ini, tapi baru kesempatan habis lulus SMP".

Sedangkan dari pernyataan Mbak Novi yang berusia (20 tahun).

" dasarnya sudah senang kuda lumping sejak saya kecil, bahkan kata ibu saya, sejak saya umur tiga tahunan udah suka nari-nari menirukan aksi penari kuda lumping, lengkap mbak saya punya jaran kepangnya karena dibelikan. Keluarga saya dasarnya memang seniman semua mbak, pakdhe, paklek saya semua ikut njathil juga. Paklek saya kan dulu yang nganam buat kuda

kepangnya Sanggrahan mbak. Terus mbak kakung saya kan juga suka njathil, dan dia sampai sekarang juga jadi pawangnya kuda lumping di Sanggrahan jadi saya suka ikut mbak saya dulu kalau ada pentas kuda lumping, meskipun saya belum ikut pentas"

Dan hasil pernyataan dari penari perempuan selanjutnya ada mbak Ria yang berusia (14 tahun) Mbak Ria menyatakan pernyataan

" Awalnya karena diajak teman buat meramaikan pentas, teman- teman banyak yang ikut. Tapi dasarnya saya memang suka kok mbak sejak kecil dengan kesenian ini. Mulai SMP saya sering disuruh ikut pentas sama bapak, bapak saya dulu juga menari mbak."

Keluarga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi remajalah dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Harapan Makmur, keluarga merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh kuat untuk remaja dalam berpartisipasi, karena dari keluarga lah para remaja mulai tertarik pada kesenian tradisional kuda lumping ini. Keluarga merupakan salah satu agen dalam proses sosialisasi Melalui keluarga anak belajar mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku. Ada sebagian keluarga yang memang menghendaki anaknya agar tetap bersedia ikut dalam melestarikan kesenian yang di tampilkan di Desa Harapan Makmur.

Faktor Pendorong Remaja Perempuan Terlibat Dalam Setyo Budoyo

Dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa faktor pendorong remaja perempuan setiap budaya dalam melestarikan kesenian kuda lumping dapat dijelaskan sebagai berikut, di mana dalam penelitian ini fokus untuk mengetahui faktor yang mendorong remaja perempuan Setiyo Budoyo dalam melestarikan kesenian kuda lumping sebagai salah satu kesenian tari tradisional yang telah turun temurun. Selain itu tersebut dalam penelitian ini dilakukan juga untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian kuda lumping di Desa Harapan Makmur Tersebut :

1. Faktor internal

a. Faktor dari diri sendiri

Faktor utama dari partisipasi yang dilakukan oleh remaja-remaja di Desa Harapan Makmur dalam melestarikan kesenian kuda lumping berkat dari diri sendiri dalam berpartisipasi dikarenakan adanya kesadaran, dalam hal ini yang terjadi dalam diri remaja-remaja adalah bentuk kesadaran untuk melestarikan kesenian kuda lumping. Kesadaran dari para remaja di Desa Harapan Makmur timbul dari hati nurani sendiri tanpa paksa dari siapapun.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor dari keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi remajalah dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Harapan Makmur, keluarga merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh kuat untuk remaja dalam berpartisipasi, karena dari keluarga lah para remaja mulai tertarik pada kesenian tradisional kuda lumping ini. Keluarga merupakan salah satu agen dalam proses sosialisasi. Melalui keluarga anak belajar mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari.

b. Faktor dari Teman Sebaya

Teman sebaya yang dimiliki oleh remaja-remaja di Desa Harapan Makmur menjadi salah satu faktor mereka dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping. Proses sosialisasi yang sangat berpengaruh pada seseorang setelah pengaruh dari keluarga adalah teman sebaya

3. Faktor dari lingkungan sekitar

Lingkungan menjadi salah satu faktor remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Desa Harapan Makmur. Lingkungan yang berpengaruh khususnya adalah lingkungan sekitar di Desa Harapan Makmur yang sebagian besar warganya

merupakan penggemar maupun penari di dalam kesenian tradisional kuda lumping. Lingkungan sekitar sangat mendukung dengan adanya kesenian kuda lumping, banyaknya warga masyarakat yang menggemari kesenian ini menyebabkan remaja-remaja di Desa Harapan Makmur termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kesenian kuda lumping dengan tujuan agar Masyarakat khususnya di Desa Harapan Makmur tetap dapat menikmati pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor pendorong remaja perempuan Setiyo Budoyo . Adapun dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut: Faktor intern (faktor dari dalam) Faktor dari diri sendiri yaitu diantaranya : Minat dan ketertarikan, kebanggaan budaya kebersamaan dan persaudaraan, ekspresi diri. Kemudian faktor ekstern (faktor dari luar) faktor dari keluarga , yaitu diantaranya dukungan keluarga, pengaruh orang tua atau anggota keluarga lainnya, tradisi keluarga, hubungan keluarga yang erat. Faktor dari teman sebaya yaitu diantaranya : pengaruh teman sebaya, rasa kebersamaan dan persahabatan, kesempatan untuk belajar

bersama, pengalaman sosial dan kegiatan yang menyenangkan. Faktor dari lingkungan sekitar yaitu diantaranya : teman sebaya, persepsi masyarakat, karakteristik lingkungan.

SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang “faktor pendorong remaja perempuan Setiyo Budoyo dalam melestarikan kesenian kuda lumping studi kasus di Desa Harapan Makmur Kabupaten Bengkulu Tengah” berikut saran yang dapat peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional kuda lumping ini perlu dikembangkan dan dilestarikan karena dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju dikhawatirkan kesenian kuda lumping ini akan hilang atau pudar.
2. Diperlukan suatu pembaharuan atau perkembangan pada kesenian kuda lumping ini yang disesuaikan dengan perkembangan jaman agar dapat diterima dan generasi muda pada khususnya menjadi lebih tertarik untuk tetap mau berpartisipasi melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, R. (2016). Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku
- Arief Budiman. 2000. Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Asa, Adi, 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen
- Dewi, D. S.E., & Hazaliza. (2019). The relationship between spirituality, quality of
- Dr. Ida Umami., M.P.d. Kons Psikologi Remaja --Dr. Ida Umami., M.P.d. Kons.Cet
- Dwirianto, Sabarno. 2013. Komplikasi Sosiologi Tokoh dan Teori. Pekanbaru : UR Press Pekanbaru Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Margareth M. Poloma. 2004. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Raja
- Rachmawati Sofia , 2019. Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasasi Budaya.
- Ritzer, George. 2008. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Smith, J. A., & Shinebourne, P. (2012). Interpretative phenomenological analysis. American Psychological Association
- Soedarso, 2020. Perangkap Bagi Perempuan Kemiskinan dan Kultur: Perangkap Bagi Perempuan Pesisir Jawa (Unair News, September 2020).
- Soetomo. 2006. Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spittles, B. (2020). Better understanding psychosis: Psychospiritual considerations
- Sumaryono. 2011. Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia.Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sumrin et.al, 2015. Studi Peran Perempuan Pesisir dalam Menunjang Aktivitas Perikanan di Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato
- Sutinah. 2019. Eksistensi Tari Zapin Api Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Skripsi. FKIP Universita Islam Riau.
- Wijayanti, H. (2016). Pawang dalam seni pertunjukan jaranan di Desa Sranten
- Winarsih, Sri. 2010. Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping. Semarang: PT. bengawan Ilmu.
- Wulansari, Nina. 2015. Eksistensi Kelompok Tayub Manunggak Laras Desa.